

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia. Sebagaimana dalam hadits yang berbunyi “*uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi*” yang menunjukkan kewajiban menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat. Tanpa terkecuali kecil, besar, remaja, tua, dewasa, lanjut usia, kaya atau pun miskin pun semuanya berhak memperoleh pendidikan. Dalam UU no.39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dan keputusan Presiden RI no.35 Tahun 1990 tentang konvensi hak-hak anak pun dijelaskan bahwa diantaranya yakni mendapatkan hak pendidikan.

Pendidikan diberikan pada anak agar dapat berkembang secara optimal. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh atau pun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang pertama adalah terjadi di dalam keluarga, setelah itu baru lingkungan sekolah dan selanjutnya baru di masyarakat. Keluarga yang di dalamnya ada ayah dan ibu sebagai orang tua memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kesuksesan tumbuh kembang anak. Orang tua adalah sebagai peletak dasar pendidikan, sikap, serta keterampilan-keterampilan hidup lainnya seperti ibadah, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Menurut (Wong, 2008 dalam Rizkiy, H., Sucahyono 2010), anak sekolah anak usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Anak merupakan makhluk sosial, perkembangan sosial anak membutuhkan pemeliharaan kasih sayang dan tempat bagi perkembangan.

Anak merupakan aset bangsa sebagai bagian dari generasi muda, anak berperan sangat strategis sebagai *successor* suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Peran strategis ini telah disadari oleh masyarakat Internasional untuk melahirkan sebuah konvensi yang intinya menekankan posisi anak sebagai makhluk manusia yang harus mendapatkan perlindungan atas hak-hak yang dimilikinya.

Memelihara kelangsungan hidup anak adalah tanggung jawab orangtua, yang tidak boleh diabaikan. Pokok-pokok Perkawinan, menentukan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak-anak yang belum dewasa atau belum dapat berdiri sendiri. Orang tua merupakan orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap proses tumbuh kembang anak sangat signifikan. Jika orang tua terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan dan pendidikan anaknya maka anak akan menunjukkan peningkatan prestasi

belajar yang kemudian diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional serta kedisiplinan. Idealnya, tahun-tahun kehidupan awal anak adalah bersama keluarganya, namun karena beberapa sebab ada anak-anak yang baik dengan sukarela maupun terpaksa harus tinggal dengan orang lain dan tidak mendapatkan pengasuhan secara spesial seperti harus tinggal di asrama atau pondok pesantren.

Tinggal di asrama atau pondok pesantren dalam usia terlalu dini sangat memungkinkan terjadinya persoalan-persoalan psikologis. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dikirim ke pondok pesantren dalam usia yang terlalu dini menunjukkan kehilangan kelekatan dasar (*primary attachments*) dan ada yang mengalami trauma-trauma psikologis yang terkait dengan kejadian-kejadian semasa tinggal di pondok pesantren (Scaverian, 2011 dalam Yanuar, M. 2016). Mereka yang masuk pondok pesantren karena orang tua yang bercerai, ditinggal orang tuanya menjadi TKI ke Luar Negeri karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga serta ada juga yang memang ingin melatih kemandirian anaknya.

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya. Mandiri merupakan dambaan setiap orang. Berbagai cara dilakukan untuk memperolehnya, kemandirian sangat dibutuhkan karena dengan mandiri setiap orang akan dapat menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan orang lain.

Kemandirian tidak akan tumbuh dengan sendirinya akan tetapi diperlukan usaha-usaha dari masing-masing individu. Disamping itu diperlukan pula adanya bimbingan dan pengarahan yang baik dari berbagai pihak, baik orang tua, guru maupun lingkungan sekitar. Tanpa adanya bimbingan dan perhatian anak akan mencapai kesulitan dalam mencapai kemandirian hidupnya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan. Tujuan pola asuh yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.

1. Data Pola Asuh Wali Kamar:

5 dari 10 santri mengatakan pola asuh wali kamar cenderung ke otoriter.

2. Data Kemandirian Santri Usia sekolah:

1 dari 2 wali kamar mengatakan 5 santri yang sudah mandiri (mandi, berpakaian) dan ada 3 yang masih bergantung (mencuci pakaian).

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Kemandirian merupakan suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian sangat dibutuhkan karena dengan mandiri setiap orang akan dapat menyelesaikan permasalahan diri sendiri dan orang lain. Kemandirian tidak akan tumbuh dengan sendirinya tergantung dari usaha masing-masing anak dan juga perlu asuhan atau bimbingan dari orang tua. Pola asuh orang tua ialah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan. Tujuan pola asuh yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.

2. Pertanyaan masalah
 - a. Bagaimanakah pola asuh wali kamar terhadap santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI JEMBER.
 - b. Bagaimanakah tingkat kemandirian ADL (Activity of daily living) santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI JEMBER.
 - c. Adakah hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian ADL (Activity of daily living) santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI JEMBER.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian ADL (Activity of daily living) anak usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI JEMBER.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi pola asuh wali kamar terhadap santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember.
 - b. Mengidentifikasi tingkat kemandirian ADL (Activity of daily living) santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI JEMBER.
 - c. Menganalisis hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian ADL (Activity of daily living) santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI JEMBER.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data acuan atau sumber data untuk penelitian berikutnya dan mendorong yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pola asuh dengan tingkat kemandirian ADL (Activity of daily living) anak usia sekolah.

2. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan pada tenaga kesehatan khususnya pada keperawatan untuk memberikan asuhan keperawatan dengan baik yang berhubungan dengan pola asuh dengan tingkat kemandirian ADL (Activity of daily living) anak usia sekolah.

3. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan sumber informasi bagi dinas terkait khususnya di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI JEMBER untuk meningkatkan pola asuh khususnya yang berkaitan dengan tingkat kemandirian ADL (Activity of daily living) anak usia sekolah.